

FILANTROPI SEBAGAI PERWUJUDAN MODERASI BERAGAMA DI BANYUMAS

Diki Ramdani¹, Khusnul Khotimah²

Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

244120400013@mhs.uinsaizu.ac.id¹, khusnulhotimah@uinsaizu.ac.id²

Abstract

This article explores interfaith philanthropic practices as a manifestation of religious moderation, carried out by a group of Muslim and Christian youths in Banyumas, Indonesia. Using a descriptive-qualitative approach, this study investigates collaborative humanitarian activities such as distributing aid to orphans, hosting communal iftar events, and organizing social outreach for the local community. This article aims to examine the role of interfaith philanthropy as a collaborative social strategy between Muslim and Christian youth and explore the reflection of religious moderation values in its practice. The findings reveal that these collaborations not only strengthen social relationships but also reflect key values of religious moderation, including tawassuth (moderation), tawazun (balance), ta'adul (justice), tasamuh (tolerance), musawah (equality), and syura (deliberation). The dynamics of their cooperation initial challenges, trust-building, and shared motivation demonstrate how spiritual values and social awareness motivate youth to become agents of peace. These interfaith philanthropic actions represent a living practice of tolerance and religious dialogue at the grassroots level. The study recommends replication of this collaborative model in other regions and encourages institutional and policy support to sustain interfaith youth engagement in civic life.

Keywords: *Philanthropy, Religious Moderation, Tolerance, Interfaith Collaboration*

Abstrak

Artikel ini mengkaji praktik filantropi lintas agama sebagai bentuk perwujudan moderasi beragama yang dilakukan oleh sekelompok pemuda Muslim dan Kristen di Banyumas. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi bentuk kegiatan kolaboratif seperti santunan anak yatim, buka puasa bersama, dan aksi sosial kepada masyarakat sekitar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran filantropi lintas agama sebagai strategi sosial kolaboratif antar pemuda Muslim dan Kristen serta mengeksplorasi refleksi nilai-nilai moderasi beragama dalam praktiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ini tidak hanya memperkuat relasi sosial, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama seperti tawassuth, tawazun, ta'adul, tasamuh, musawah, dan syura. Dinamika yang mereka alami memperlihatkan tantangan awal yang berhasil diatasi melalui komunikasi, kepercayaan, dan motivasi berbasis spiritualitas serta kesadaran sosial. Kegiatan ini menjadi praktik nyata toleransi dan dialog antariman yang mampu memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan semangat persaudaraan lintas agama di level akar rumput. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya replikasi model ini ke wilayah lain, serta dukungan kebijakan dari institusi keagamaan dan pemerintah.

Kata kunci: *Filantropi, Moderasi Beragama, Toleransi, Kolaborasi Lintas Iman*

A. Pendahuluan

Keberagaman keyakinan merupakan fondasi historis yang melahirkan suatu tatanan sosial yang kompleks, sehingga mengharuskan adanya pemahaman mendalam mengenai moderasi beragama sebagai instrumen untuk menjaga toleransi dan keharmonisan sosial. (Abror, 2020). Dalam konteks ini, pluralisme keagamaan yang menyatu dengan identitas nasional menuntut agar setiap kelompok dapat menghormati perbedaan tanpa mengorbankan ciri khas kepercayaannya sendiri. Kondisi tersebut mendorong perlunya pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis, melalui dialog dan kerja sama yang mampu menjembatani perbedaan. Penerapan nilai moderat diharapkan dapat mengurangi kecenderungan munculnya sikap ekstrem dan intoleran yang kerap kali memicu konflik horizontal. Maka, penguatan nilai moderat menjadi salah satu strategi utama dalam merespons dinamika sosial keagamaan yang semakin dinamis di era modern ini (Risbayana et al., 2022)

Pada dasarnya, manusia cenderung mencari makna hidup lewat pengalaman keagamaan. Dari situ, muncul kebutuhan untuk bersikap moderat agar bisa mengurangi konflik dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Maka dari itu moderasi beragama bukan hanya soal toleransi, tapi juga soal menghargai berbagai bentuk keberagaman yang muncul, baik dari sisi sejarah maupun kondisi saat ini. Pandangan ini sejalan dengan kajian tindakan sosial yang menunjukkan bahwa sikap moderat merupakan bentuk penyesuaian terhadap kehidupan beragama yang semakin beragam. Dalam hal ini, Indonesia sebagai negara yang penuh keberagaman berusaha menerapkan kebijakan sosial yang mendorong sikap moderat demi menciptakan keseimbangan di tengah perbedaan.

Intoleransi muncul karena berbagai faktor sosial yang rumit dan pesatnya perkembangan media digital. Kurangnya kemampuan dalam menanamkan nilai toleransi dan sikap moderat juga bisa menyebabkan munculnya paham ekstrem dan radikal, apalagi jika diperkuat dengan penyebaran narasi negatif di media online. Di kalangan mahasiswa sendiri, kadang muncul sikap tertutup yang bisa menjadi jalan masuk radikalisme. Karena itu, peran kampus dan pendidikan sangat penting untuk memperkuat moderasi dan literasi digital. Di sisi lain, kajian tentang penguatan identitas keagamaan menunjukkan bahwa dialog antaragama bisa menjadi cara yang efektif untuk menghadapi masalah intoleransi.

Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap pertengahan (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*ta'adul*), dan toleransi (*tasamuh*) dalam menjalankan ajaran agama. Di samping itu, nilai-nilai seperti kesetaraan (*musawah*) dan musyawarah (*syura*) menjadi prinsip

penting dalam membangun relasi sosial yang inklusif dan dialogis. Moderasi tidak berarti melemahkan ajaran agama, melainkan menghindari sikap ekstrem dan menumbuhkan kesadaran kemanusiaan lintas identitas.

Pentingnya moderasi beragama dalam konteks sosial keagamaan tidak hanya terlihat sebagai solusi terhadap konflik, tetapi juga sebagai strategi dalam mengelola keberagaman melalui pendidikan dan pemanfaatan media sosial. Sejumlah penelitian menekankan bahwa moderasi adalah kunci untuk menciptakan keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi dan penerimaan terhadap perbedaan, sehingga mencegah berkembangnya ideologi eksklusif yang dapat mengganggu integrasi sosial (Lazulfa & Faristiana, 2023). Media sosial, yang kini menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat, dapat dimanfaatkan untuk membangun dialog konstruktif dan memperkuat sikap toleran, meskipun pada saat bersamaan juga berpotensi menyebarkan narasi intoleran jika tidak diimbangi dengan literasi kritis (Rahmawati, 2023). Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan edukasi, pembenahan narasi media, dan penanaman nilai-nilai moderasi sejak dini merupakan kunci strategis untuk mengatasi permasalahan intoleransi dan menjaga keutuhan sosial dalam masyarakat yang semakin pluralistik (Trisaputra et al., 2023).

Filantropi lintas agama kini menjadi salah satu strategi sosial yang efektif untuk menjawab berbagai persoalan di masyarakat. Kolaborasi antara pemuda Muslim dan Kristen dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa kerja sama lintas iman bisa berjalan dengan harmonis dan produktif. Kegiatan ini tidak hanya sebatas memberi bantuan atau sumbangan, tapi juga menjadi ruang penting bagi terbangunnya dialog dan komunikasi yang saling menghargai. Melalui aksi-aksi tersebut, tercipta hubungan yang lebih kuat antar kelompok yang berbeda agama, memperluas rasa solidaritas, dan membentuk kepercayaan sosial yang lebih kokoh. Dengan melibatkan generasi muda, filantropi lintas agama juga membuka peluang terciptanya pola hubungan baru yang lebih inklusif dan toleran di tengah masyarakat yang majemuk.

Di satu sisi, filantropi lintas agama menawarkan kerangka kerja yang inklusif dalam mengatasi ketimpangan sosial dan menciptakan ruang partisipatif bagi anggota masyarakat. Pengalaman organisasi komunitas yang berhasil menunjukkan bahwa kolaborasi antar kelompok lintas iman dapat membantu mengidentifikasi serta memecahkan isu-isu lokal melalui advokasi, penyediaan layanan sosial, dan penyelenggaraan kegiatan kemasyarakatan (Christens & Speer, 2015). Di sisi lain, kerjasama antar pemuda Muslim dan Kristen memiliki nilai strategis tersendiri, karena generasi muda cenderung lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan memiliki peran kunci dalam membentuk masa depan yang toleran dan inklusif (Gunawan, 2024).

Tujuan artikel ini adalah untuk mengilustrasikan posisi penting filantropi lintas agama sebagai solusi sosial yang mampu menggerakkan perubahan positif melalui kolaborasi pemuda Muslim dan Kristen dalam kegiatan sosial. Di samping itu, partisipasi dalam perayaan budaya lintas agama juga telah terbukti dapat memperkuat ikatan sosial serta menumbuhkan rasa saling menghargai yang mendasari kesuksesan kegiatan filantropi. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik filantropi mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi konsep *tawassuth*, *tawazun*, *ta'adul*, *tasamuh*, *musawah*, dan *syura*.

Dalam kajian kontemporer, filantropi telah dilihat sebagai perwujudan nyata moderasi beragama dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip toleransi, solidaritas, dan kerja sama lintas komunitas ke dalam praktik sosial yang konkrit. Pendekatan historis dalam moderasi beragama, seperti yang diuraikan oleh Sari Sari (Sari, 2025), menekankan nilai-nilai dasar toleransi yang telah diwariskan melalui perjuangan tokoh agama besar, sehingga nilai tersebut sejalan dengan semangat filantropi yang menekankan pemberian dan dukungan sosial. Husna Husna (Husna, 2022) juga mengungkapkan bahwa perspektif Al-Qur'an mengarahkan pada strategi moderasi untuk mengatasi intoleransi, di mana aksi filantropi dapat dianggap sebagai manifestasi praktis dari ajaran tersebut. Dengan demikian, fondasi teoretis moderasi beragama telah memberi ruang bagi inisiatif filantropi yang tidak hanya bersifat normatif, namun juga aplikatif dalam menyelesaikan permasalahan sosial.

Di era digital, dinamika interaksi sosial semakin berkembang melalui platform online yang memungkinkan penyebaran nilai-nilai moderat secara lebih luas. Penelitian oleh Puteri Puteri (Puteri, 2025) mengungkapkan bahwa program edukasi, kampanye kesadaran, dan literasi digital berperan penting dalam memperkuat fondasi moderasi beragama. Pendekatan ini membuka peluang bagi pelibatan lintas agama dalam kegiatan filantropi yang modern dan inovatif, sehingga nilai-nilai moderasi tidak hanya tersaji dalam teori, tetapi juga tercermin dalam praktik sosial yang inklusif. Penelitian (Shalihin et al., 2021) mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa aktivitas amal selama Ramadan sebagai salah satu ekspresi filantropi berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kohesi sosial dan memperkuat rasa saling menghargai antar umat beragama.

Lebih lanjut, peran kepemimpinan agama dalam fasilitasi dialog dan kegiatan sosial lintas kepercayaan juga merupakan aspek kunci dalam membangun moderasi melalui filantropi. (Amtiran & Kriswibowo, 2024) menekankan bahwa kepemimpinan yang moderat mampu menyelenggarakan dialog antaragama dan mendorong partisipasi aktif dalam inisiatif sosial, sehingga filantropi muncul sebagai salah satu strategi untuk meredam konflik dan meningkatkan harmonisasi komunitas. Selain itu, partisipasi generasi muda, sebagaimana diungkapkan oleh (Samiren, 2025), memperlihatkan

bahwa keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial termasuk aksi filantropi berperan sebagai agen perubahan yang mendukung terciptanya nilai-nilai moderat, yang berpotensi menjadi model bagi masyarakat multikultural ke depan.

Dalam konteks penelitian berjudul “Filantropi sebagai Perwujudan Moderasi Beragama”, sejumlah kajian terdahulu telah mengungkap bahwa filantropi berperan dalam membumikan nilai-nilai moderasi melalui praktik sosial yang menekankan toleransi, solidaritas, dan kerja sama lintas agama. Studi dari Sari, Husna, hingga Puteri menunjukkan bahwa filantropi memiliki akar historis dan landasan teologis yang kuat dalam ajaran Islam, serta mampu diadaptasi secara kreatif di era digital. Namun demikian, masih terdapat celah yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengevaluasi dampak konkret dari aktivitas filantropi lintas agama terhadap penguatan moderasi beragama di tingkat komunitas lokal, terutama di wilayah yang memiliki keragaman keagamaan atau potensi konflik. Selain itu, persepsi Masyarakat baik penerima manfaat maupun pelaku kegiatan terhadap aksi filantropi sebagai representasi nilai moderat juga belum tergali secara mendalam.

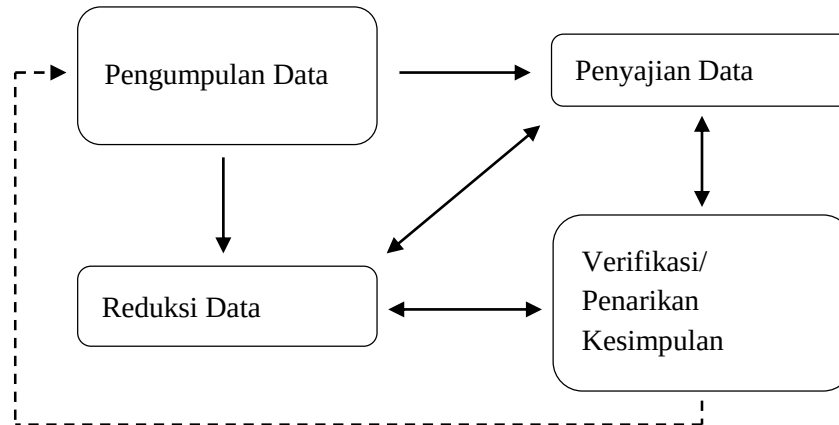
Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menitikberatkan pada pemetaan praktik filantropi lintas agama di komunitas lokal serta menganalisis sejauh mana kegiatan tersebut memperkuat nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap perbedaan. Fokus ini juga sekaligus merespons kebutuhan akan pendekatan evaluatif yang aplikatif, seperti yang disinggung dalam *state of the art* sebelumnya, agar filantropi tidak hanya dilihat sebagai tindakan karitatif, tetapi juga sebagai strategi sosial yang berdampak terhadap pembangunan harmoni antarumat beragama. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkaya diskursus moderasi beragama dari sisi praksis dan memperluas kontribusi filantropi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadaban.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk menelusuri secara mendalam praktik filantropi sebagai sarana membangun relasi sosial antarumat beragama dalam konteks komunitas pemuda Muslim dan Kristen di Banyumas. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan pengkajian intensif terhadap dinamika sosial, pola interaksi, dan bentuk kerja sama yang muncul dalam praktik filantropi di lingkungan yang memiliki keragaman keagamaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pelaku utama kegiatan, observasi terhadap aktivitas sosial yang berlangsung, serta dokumentasi sebagai pelengkap. Analisis data dilakukan dengan pendekatan Miles dan Huberman yang

mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai peran filantropi dalam memperkuat hubungan sosial lintas iman dan kontribusinya terhadap kohesi masyarakat (Yubal et al., 2022).

Bagan 1. *Analisis Data Miles dan Huberman*



C. Pembahasan

Hasil

1. Praktik Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Filantropi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas pemuda lintas agama di Banyumas yang terdiri atas pemuda Muslim dan Kristen melaksanakan kegiatan filantropi dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Terdapat enam nilai utama yang tercermin dalam praktik mereka, yaitu: *tawassuth* (pertengahan), *tawazun* (keseimbangan), *ta'adul* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), dan *syura* (musyawarah). Penjelasan lebih lanjut dari masing-masing nilai dijabarkan berikut ini:

***Tawassuth* (Pertengahan)**

Tawassuth merupakan prinsip jalan tengah, yang menghindari sikap ekstrem baik dalam keyakinan maupun tindakan. Dalam konteks kegiatan filantropi lintas agama, nilai ini diwujudkan melalui sikap tidak memaksakan simbol, doktrin, maupun misi keagamaan tertentu dalam aktivitas sosial bersama. Komunitas ini sepakat bahwa kegiatan mereka harus berfokus pada kemanusiaan, bukan penyebaran ajaran agama masing-masing. Sikap ini memungkinkan terciptanya ruang kolaborasi yang aman dan nyaman bagi semua pihak.

“Kami sepakat dari awal bahwa kegiatan ini bukan ajang misi atau dakwah satu agama. Tujuan kami murni sosial dan kemanusiaan. Jadi, simbol-simbol agama kita bawa seperlunya saja, yang penting kita saling bantu.”

(Wawancara dengan Rizky., pemuda Muslim, 3 April 2025)

Prinsip *tawassuth* ini menjadi pondasi utama dalam menjaga kemurnian niat dan arah

kegiatan, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan atau resistensi dari pihak manapun. Kegiatan bersama tetap inklusif dan terbuka, mencerminkan moderasi dalam praktik keberagaman yang kontekstual.

Dalam praktik komunitas ini, prinsip *tawassuth* tidak hanya berarti moderasi sikap, tetapi juga kesadaran untuk membatasi ekspresi keagamaan dalam ruang bersama demi menjaga kenyamanan dan kesetaraan partisipan lintas agama. Mereka secara sadar membedakan antara ruang dakwah dan ruang sosial, sehingga kegiatan filantropi tidak dijadikan alat untuk menanamkan misi teologis tertentu.

Tawazun (Keseimbangan)

Tawazun atau keseimbangan merujuk pada kemampuan menjaga harmoni antara berbagai kepentingan dan perspektif. Dalam praktik komunitas ini, nilai *tawazun* tercermin dari pembagian tugas dan peran yang adil antara pemuda Muslim dan Kristen. Tidak ada dominasi satu pihak dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaan kegiatan. Keseimbangan ini memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap kegiatan filantropi, sehingga tercipta solidaritas lintas iman yang setara.

“Kalau kita rapat, semua orang punya suara. Tidak ada yang merasa paling benar atau paling dominan. Teman-teman Muslim juga sangat terbuka kalau kami punya masukan, bahkan soal teknis sekalipun.”

(Wawancara dengan Anto, pemuda Kristen, 6 April 2025)

Tawazun juga menjadi prinsip penting dalam menjaga hubungan kerja yang saling melengkapi dan tidak saling menegasikan. Setiap pihak merasa dihargai dan dilibatkan, yang pada akhirnya membentuk model kerja kolaboratif yang efektif dan berkelanjutan. Komunitas ini mempraktikkan *tawazun* melalui pembagian peran yang adil tanpa memandang agama. Tidak ada dominasi dalam perencanaan atau pelaksanaan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak terjebak pada politik identitas, melainkan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan sosial.

Lebih jauh, *tawazun* juga dapat dibaca sebagai upaya untuk menciptakan **struktur** sosial yang setara, tempat di mana tidak ada satu kelompok yang memaksakan nilai atau otoritasnya atas yang lain. Dalam banyak konflik sosial berbasis agama, ketimpangan relasi kuasa seringkali menjadi pemicu utama. Praktik *tawazun* dalam komunitas ini justru menjadi antitesis dari konflik, menunjukkan bahwa keseimbangan adalah kunci kedamaian.

Ta'adul (Keadilan)

Ta'adul adalah prinsip keadilan yang tidak sekadar dimaknai sebagai pembagian yang sama rata, melainkan berdasarkan pada kebutuhan dan proporsionalitas. Dalam praktik komunitas ini, keadilan diwujudkan dalam penyaluran bantuan kepada penerima yang paling membutuhkan, tanpa melihat latar belakang agama. Penilaian didasarkan pada kondisi objektif,

bukan pada identitas.

“Kami punya prinsip, siapa pun yang membutuhkan, dia harus dibantu. Kami tidak tanya agamanya, tapi kami lihat kondisinya. Keadilan itu bukan soal membagi sama rata, tapi siapa yang lebih membutuhkan.”

(Wawancara dengan Nabil, panitia santunan, 2 April 2025)

Prinsip ini mencerminkan pendekatan humanistik yang melihat manusia sebagai makhluk sosial yang setara dalam hak untuk dibantu dan dilindungi. Ta’adul menjadi jantung etika sosial komunitas, dan menjauhkan praktik filantropi dari bias sektarian.

Pendekatan ini mencerminkan etika keadilan sosial yang transformatif. Ta’adul dalam praktik ini bukan hanya norma, melainkan alat untuk membongkar dominasi identitas mayoritas dan menunjukkan keberpihakan terhadap yang rentan. Dalam konteks negara plural seperti Indonesia, praktik ini menunjukkan kontribusi nyata moderasi beragama dalam memperkuat keadilan sosial lintas iman.

Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh atau toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan keyakinan, praktik, dan budaya. Dalam konteks komunitas ini, toleransi tidak hanya bersifat pasif (tidak mengganggu), tetapi aktif (mendukung dan membantu kegiatan agama lain). Saat kegiatan buka puasa, misalnya, pemuda Kristen membantu logistik dan bahkan ikut duduk bersama, meskipun mereka sendiri tidak menjalankan puasa.

“Kami terbiasa saling jaga perasaan. Kalau ada kegiatan keagamaan Islam, kami ikut bantu.” (Wawancara dengan Anto, 7 April 2025)

Praktik *tasamuh* ini memperlihatkan bahwa toleransi sejati adalah keterlibatan dalam perbedaan, bukan sekadar sikap membiarkan. Ini menjadi indikator kedewasaan beragama yang mampu menciptakan interaksi lintas iman yang sehat dan konstruktif. *Tasamuh* yang mereka jalankan bukanlah toleransi basa-basi, melainkan wujud dari empati lintas iman. Mereka terlibat dalam kegiatan ibadah atau perayaan agama lain sebagai bentuk penghargaan terhadap keyakinan orang lain, meskipun mereka tidak ikut dalam ritualnya.

Musawah (Kesetaraan)

Musawah merupakan prinsip kesetaraan yang mengandaikan semua manusia memiliki kedudukan yang sama, tanpa dikotomi mayoritas-minoritas, atas-bawah, atau dominan-terdominasi. Dalam komunitas ini, nilai musawah terlihat dalam sistem rotasi kepemimpinan, yang tidak berbasis agama, tetapi pada kesediaan dan kemampuan individu.

“Yang penting bukan agamanya siapa yang mimpin, tapi siapa yang punya waktu dan siap kerja. Kita semua percaya bahwa kita punya niat yang sama: saling bantu.”

(Wawancara dengan Sayid, koordinator kegiatan, 5 April 2025)

Kesetaraan ini menjadi dasar pembentukan struktur sosial yang egaliter, di mana partisipasi tidak dibatasi oleh identitas, tetapi terbuka bagi siapa saja yang memiliki komitmen. *Musawah* dalam konteks ini menghapuskan sekat-sekat eksklusivitas dan memperkuat prinsip keberagaman dalam kesatuan. Ketika komunitas ini menyepakati bahwa kepemimpinan ditentukan berdasarkan kapasitas dan komitmen, bukan agama atau status, maka mereka sedang membangun struktur sosial yang meritokratis. Ini penting dalam konteks masyarakat Indonesia, yang kadang masih mengaitkan otoritas dengan identitas kelompok tertentu.

Musawah menjadi bukti bahwa moderasi beragama bukan hanya soal toleransi, tetapi juga dekonstruksi terhadap struktur kuasa yang timpang. Ini mencerminkan bahwa prinsip kesetaraan bukan hanya slogan, tetapi telah diinternalisasi dan dipraktikkan dalam tata kelola organisasi sosial.

Syura (Musyawarah)

Syura adalah prinsip musyawarah atau pengambilan keputusan secara kolektif, yang menempatkan semua pihak dalam posisi yang setara untuk menyampaikan pandangan. Dalam komunitas ini, keputusan tidak pernah diambil secara sepihak. Semua gagasan didiskusikan bersama secara terbuka dan demokratis.

“Kita nggak pernah ambil keputusan sepihak. Semua didiskusikan. Bahkan hal kecil aja kita bahas bareng, karena kita pengen semuanya merasa dihargai.”

(Wawancara dengan Vian, pemuda Muslim, 3 April 2025)

Syura menjadi mekanisme penting untuk membangun rasa memiliki bersama terhadap setiap kegiatan. Melalui musyawarah, perbedaan persepsi dapat dijembatani, dan solusi terbaik dapat dihasilkan secara partisipatif. Ini sekaligus mencerminkan nilai-nilai demokrasi dalam skala komunitas. Dalam komunitas ini, *syura* dijalankan secara rutin dan partisipatif. Semua pihak bebas menyampaikan pendapat tanpa takut didiskriminasi karena agamanya. Setiap usulan dipertimbangkan berdasarkan rasionalitas dan kepentingan bersama, bukan karena berasal dari agama tertentu.

Syura dalam konteks ini mencerminkan demokrasi deliberatif berbasis nilai agama, di mana diskusi menjadi alat untuk membangun mufakat tanpa meniadakan perbedaan. Praktik ini sekaligus menjadi model bagi pengelolaan organisasi lintas iman yang transparan dan inklusif.

2. Kegiatan Filantropi Lintas Agama di Banyumas

Buka Puasa Bersama Lintas Agama

Kegiatan buka puasa bersama lintas agama merupakan bentuk solidaritas simbolik yang

kuat dalam konteks pluralisme. Dalam kegiatan ini, partisipasi pemuda Kristen tidak hanya bersifat administratif (membantu logistik), tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap nilai spiritual umat Muslim yang sedang berpuasa. Mereka hadir, terlibat, dan duduk bersama menjelang waktu berbuka, meskipun secara teologis tidak memiliki kewajiban untuk berpuasa.

“Yang paling saya ingat, pas buka bersama itu ada teman-teman Kristen yang ikut nyiapin takjil. Mereka nggak makan, tapi tetap ikut duduk bareng dan ngobrol. Rasanya hangat sekali.”

(Wawancara dengan Vian, pemuda Muslim, 3 April 2025).

Kalimat ini mencerminkan bentuk empati lintas keyakinan yakni memahami dan menghormati pengalaman spiritual orang lain tanpa harus mengadopsinya. Tindakan "ikut duduk bareng" bukanlah hal kecil itu merupakan ekspresi kehadiran yang menyimbolkan penerimaan dan kesetaraan. Ini menjadi bukti nyata bahwa toleransi bukan hanya sikap pasif (tidak mengganggu), tetapi partisipasi aktif dalam pengalaman sosial umat lain.

Santunan Anak Yatim Lintas Agama

Santunan anak yatim lintas agama menunjukkan dimensi keadilan sosial (ta’adul) dan kesetaraan (musawah) dalam tindakan nyata. Anak-anak yang menerima bantuan tidak dipilih berdasarkan identitas agama, tetapi berdasarkan kebutuhan sosial dan kondisi keluarga. Artinya, kriteria bantuan bersifat universal dan humanistik, bukan eksklusif keagamaan.

“Saya senang karena kegiatan ini bukan soal siapa yang bantu siapa, tapi lebih ke rasa saling peduli. Kita semua jadi satu tim, dan yang kita bantu juga merasa diterima tanpa dibedakan.”
(Wawancara dengan Anto, pemuda Kristen, 7 April 2025)

Pernyataan ini mencerminkan bahwa penerima bantuan mengalami pengakuan martabat, bukan sekadar menerima materi. Mereka merasa diperlakukan sebagai manusia seutuhnya, bukan sebagai objek belas kasihan atau angka statistik. Dalam konteks hubungan sosial lintas agama, ini merupakan bentuk resiprositas kemanusiaan yang mendalam.

Kegiatan ini juga dirancang melalui musyawarah (*syura*) lintas anggota komunitas. Ini penting, karena prinsip *syura* menjamin bahwa keputusan tidak diambil sepihak atau berdasarkan dominasi mayoritas. Semua aspirasi didengar, termasuk dari pihak minoritas, sehingga keputusan yang dihasilkan bersifat kolektif dan adil

Dialog Keagamaan dan Refleksi Bersama

Forum dialog keagamaan menjadi ruang yang sangat strategis dalam memperkuat pemahaman lintas iman. Kegiatan ini tidak bertujuan untuk menyamakan doktrin, tetapi untuk menemukan titik temu dalam nilai-nilai moral dan sosial dari berbagai ajaran agama. Dialog ini mempertemukan akal sehat dan hati nurani antar pemuda lintas agama, untuk bersama-sama

mencari makna hidup yang inklusif.

“Diskusi bareng itu bikin saya sadar, ternyata banyak nilai ajaran Islam yang mirip dengan ajaran Kristen. Misalnya tentang kasih, keadilan, dan tolong-menolong. Bedanya cuma istilah, tapi tujuannya sama.”

(Wawancara dengan Anto, pemuda Kristen, 7 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan adanya transformasi pemahaman, dari yang mungkin awalnya eksklusif menjadi lebih terbuka. Dalam kajian lintas agama, hal ini dikenal sebagai hermeneutika perjumpaan, yaitu ketika seseorang mampu memahami ajaran agama lain tanpa merasa keyakinannya sendiri terancam. Bahkan, pertemuan semacam ini bisa memperkuat keimanan karena melaluinya seseorang justru merefleksikan kembali nilai-nilai luhur dari agamanya sendiri.

3. Dinamika Kolaborasi dan Motivasi Pemuda dalam Kegiatan Filantropi Lintas Agama

Dinamika Kolaborasi: Menghadapi Resistensi dan Menegosiasikan Identitas

Pada tahap awal, kolaborasi lintas agama ini menghadapi tantangan berupa resistensi sosial, baik dari internal komunitas maupun eksternal lingkungan sekitar. Sebagian masyarakat mempertanyakan keterlibatan pemuda lintas agama dalam kegiatan yang memiliki afiliasi keagamaan tertentu. Hal ini mencerminkan adanya kecurigaan laten terhadap relasi antarumat beragama yang masih berakar dalam sejarah ketegangan identitas.

Namun demikian, para pelaku kolaborasi tidak menyerah. Mereka memilih jalur komunikasi terbuka sebagai mekanisme untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari kolaborasi tersebut. Penjelasan ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi diperkuat melalui pembuktian nyata dalam pelaksanaan kegiatan yang berdampak langsung pada masyarakat.

“Waktu awal-awal, jujur saja ada orang yang nanya, ‘Ngapain sih kamu kumpul sama yang beda agama?’ Tapi kami yakinkan bahwa ini bukan soal keyakinan, ini soal kemanusiaan.”

(Wawancara dengan Anto., pemuda Kristen, 6 April 2025)

Pernyataan ini mencerminkan adanya negosiasi identitas kolektif, di mana narasi agama tidak diposisikan sebagai pembatas, tetapi justru sebagai fondasi moral untuk membangun kerjasama. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa mereka mampu melakukan redefinisi peran keagamaan dalam ruang sosial, yakni menjadikan agama sebagai inspirasi nilai dan etika, bukan sebagai alat eksklusivitas atau pembeda sosial

Motivasi Pemuda: Integrasi Nilai Religius dan Kesadaran Sosial

Motivasi para pemuda yang terlibat dalam kolaborasi lintas agama ini tidak dapat dipandang semata sebagai tindakan pragmatis. Terdapat landasan spiritual dan kesadaran moral yang kuat yang mendorong keterlibatan mereka. Secara umum, motivasi mereka dapat dibagi

ke dalam dua kategori utama yang saling berkaitan: dorongan keagamaan berdasarkan ajaran iman masing-masing, dan kesadaran sosial atas pentingnya solidaritas dan empati di tengah masyarakat multikultural.

“Yesus mengajarkan kasih kepada siapa pun, termasuk mereka yang berbeda. Saya merasa, kalau saya tidak membantu karena beda agama, saya malah melanggar iman saya.”

(Wawancara dengan Anto, pemuda Kristen, 4 April 2025)

“Kami diajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Jadi ini bagian dari ibadah juga bagi saya.”

(Wawancara dengan Rizky., pemuda Muslim, 6 April 2025)

Kutipan dari Anto menunjukkan bahwa dalam perspektif Kristiani, kasih tidak hanya merupakan anjuran moral, tetapi imperatif iman mengabaikan penderitaan sesama berarti mengkhianati inti ajaran kasih Kristus. Sementara itu, kutipan dari Rizky menampilkan prinsip Islam tentang kebermanfaatan sosial sebagai parameter keutamaan iman, yang juga memiliki implikasi praktis dalam bentuk pelayanan kepada siapa pun, tanpa memandang agama.

Dari sini, terlihat bahwa nilai-nilai agama menjadi energi etis yang mendorong tindakan sosial, bukan sekadar motivasi pribadi atau kehendak baik individual. Kolaborasi ini menjadi bentuk internalisasi nilai teologis ke dalam ruang publik, yang diwujudkan melalui praktik keseharian atau dalam istilah Habermas, bentuk “*religious reasoning in the public sphere*.”

Motivasi ini juga menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kapasitas untuk melampaui narasi konservatif atau eksklusivis, dengan menghadirkan interpretasi agama yang kontekstual dan berorientasi pada kemanusiaan. Mereka merepresentasikan model keberagamaan yang terbuka, reflektif, dan bertanggung jawab secara sosial.

Moderasi Beragama sebagai Basis Etika Kolaboratif

Kolaborasi ini merupakan representasi konkret dari nilai-nilai wasathiyah (moderasi) dalam beragama, sebagaimana dipromosikan dalam kebijakan keagamaan di Indonesia. Moderasi bukan sekadar sikap netral atau jalan tengah, tetapi sebuah pendekatan aktif untuk menjadikan nilai keagamaan sebagai basis solidaritas lintas batas.

Pemuda lintas iman dalam kegiatan ini menjalankan moderasi beragama dengan menolak fanatisme dan eksklusivisme, mewujudkan nilai-nilai kasih, kebermanfaatan, dan keadilan sosial, serta memperjuangkan kepentingan kemanusiaan bersama di atas perbedaan identitas agama.

Praktik moderasi yang mereka tunjukkan memperlihatkan bahwa agama dan pluralisme tidak harus berada dalam posisi yang berseberangan. Justru sebaliknya, ajaran agama yang dipahami secara mendalam dapat menjadi kekuatan utama dalam membangun kolaborasi lintas

batas, dan menjadikan keberagaman sebagai sumber kekuatan sosial.

Pembahasan

Praktik Tawassuth dalam Ruang Sosial Inklusif

Penerapan nilai *tawassuth* terlihat dari kesadaran kolektif komunitas untuk menjaga agar kegiatan sosial tidak menjadi ajang misi keagamaan satu pihak. Misalnya, dalam kegiatan buka puasa bersama, para pemuda Muslim memilih tidak membawa atribut atau simbol keagamaan secara dominan, sementara pemuda Kristen merasa nyaman dan tidak tersisih karena suasana kegiatan disusun dengan semangat kebersamaan. Sejumlah anggota komunitas menyatakan bahwa pendekatan ini membuat ruang pertemuan menjadi lebih terbuka dan hangat. Hal tersebut sejalan dengan prinsip *tawassuth* yang menempatkan agama sebagai kekuatan dialogis, bukan eksklusif.

Tawassuth (pertengahan) merujuk pada penetapan jalan tengah dalam menjalankan kehidupan beragama. Konsep ini mengajak individu untuk menghindari ekstremisme dan mencari keseimbangan antara tuntutan spiritual dan aspek kehidupan duniawi. Dengan menempuh jalan tengah, umat beragama diharapkan mampu menjaga keharmonisan dalam berinteraksi serta mencegah sikap fanatik yang dapat menimbulkan konflik (Sahrudin et al., 2023,). Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa nilai *tawassuth* sangat penting dalam konteks moderasi beragama. Sikap *tawassuth* tercermin dalam cara komunitas menjaga keseimbangan antara ekspresi keimanan dan keterbukaan terhadap umat agama lain. Hal ini menunjukkan keberhasilan komunitas dalam menjaga harmoni dan memperkuat hubungan antarumat beragama melalui strategi komunikasi dan ekspresi keagamaan yang inklusif.

Keseimbangan Peran sebagai Cermin Tawazun

Nilai *tawazun* atau keseimbangan tercermin dalam pembagian tugas yang adil antara anggota Muslim dan Kristen. Selama kegiatan berlangsung, pembagian kerja dilakukan secara proporsional, termasuk dalam penugasan logistik, perencanaan teknis, dan kepanitiaan acara. Beberapa responden dari kalangan Kristen menyampaikan bahwa suara mereka selalu didengar dalam rapat, bahkan ketika menyampaikan ide teknis terkait pelaksanaan kegiatan umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara hak dan tanggung jawab dijaga secara sistematis, serta mengindikasikan keberhasilan komunitas dalam membangun model kerja kolaboratif yang egaliter.

Tawazun (keseimbangan) menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan, baik dari segi pahala maupun tanggung jawab sosial. Nilai ini berupaya agar aktivitas keagamaan tidak mengesampingkan kebutuhan duniawi dan sebaliknya, mendorong

terciptanya harmoni antara kehidupan spiritual dan material. Dengan demikian, *tawazun* berperan sebagai pedoman dalam mempertahankan stabilitas sosial dan keadilan dalam pembagian sumber daya, sebagai dinyatakan dalam penelitian (Akbar et al., 2024). Nilai *tawazun* terlihat dalam pembagian peran yang proporsional antara pemuda Muslim dan Kristen. Dalam setiap kegiatan, mereka menyusun jadwal kerja secara bergiliran, menyepakati keputusan melalui forum bersama, dan menghargai pendapat semua pihak.

Penerapan Prinsip *Ta'adul* dalam Distribusi Bantuan

Ta'adul, atau keadilan, menjadi prinsip penting dalam menjaga integritas kerja sosial. Dalam penelitian ini, distribusi bantuan kepada anak yatim dan kelompok rentan dilakukan berdasarkan kebutuhan, bukan identitas agama. Hal ini mencerminkan keadilan substantif, bukan hanya prosedural. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam dan *agape* dalam Kristen, di mana bantuan kemanusiaan diberikan secara universal tanpa syarat keimanan.

Ta'adul (keadilan) atau yang sering diungkapkan dengan istilah *i'tidal* dalam beberapa literatur, menuntut agar setiap keputusan dan tindakan di ranah keagamaan dilandasi oleh prinsip keadilan. Penerapan *ta'adul* mendorong perlakuan yang adil baik dalam konteks sosial maupun dalam hubungan antar umat, sehingga tidak ada kelompok yang dirugikan atau diperlakukan secara diskriminatif. Penguatan nilai ini sangat penting dalam menghindari marginalisasi dan mempertahankan tatanan sosial yang inklusif, sebagaimana diungkap dalam kajian mengenai moderasi beragama (Sahrudin et al., 2023).

Keadilan (*ta'adul*) tercermin dalam sikap adil terhadap siapa pun yang membutuhkan bantuan, tanpa membedakan agama, suku, atau latar belakang. Penyaluran santunan dilakukan berdasarkan pertimbangan kebutuhan yang objektif dan bukan sentimen keagamaan. Hal ini menekankan pentingnya keadilan sebagai instrumen menjaga kerukunan dan menghindari marginalisasi sosial.

Toleransi Aktif sebagai Wujud *Tasamuh*

Toleransi (*tasamuh*) tidak hanya hadir sebagai sikap menghargai perbedaan, tetapi juga tampak dalam tindakan konkret. Salah satu pemuda Kristen menyampaikan bahwa mereka terbiasa menyesuaikan diri saat mendampingi kegiatan berbasis keagamaan Islam, misalnya dengan tidak makan saat waktu berbuka belum tiba. Di sisi lain, rekan-rekan Muslim juga membuka ruang bagi teman Kristen untuk membantu dalam kegiatan keagamaan mereka, tanpa ada rasa curiga atau pembatasan. Praktik ini merupakan bentuk toleransi yang aktif dan relasional.

Sebagaimana dipaparkan Akbar, dkk *tasamuh* (toleransi) merupakan prinsip yang mengedepankan sikap saling menghargai perbedaan dan keterbukaan terhadap keragaman interpretasi keagamaan. *Tasamuh* mengajak umat untuk mengakui dan menghormati perbedaan pandangan, sehingga tercipta dialog yang konstruktif dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dan potensi konflik. Nilai toleransi ini berperan sebagai fondasi dalam menciptakan iklim sosial yang harmonis dan damai, sesuai dengan hasil penelitian mengenai konsep moderasi (Akbar et al., 2024).

Tasamuh menuntut pengakuan terhadap keragaman sebagai kekuatan bersama, bukan sebagai sumber perpecahan. *Tasamuh* dalam penelitian ini tidak hanya hadir sebagai sikap pasif untuk “menerima perbedaan”, melainkan diwujudkan dalam tindakan aktif untuk menghormati dan menyesuaikan diri terhadap praktik dan ekspresi keagamaan kelompok lain. Kesadaran untuk menjaga perasaan dan sensitivitas terhadap tradisi keagamaan sesama anggota komunitas menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai moderasi secara mendalam.

Musawah dalam Struktur Organisasi dan Peran

Musawah, atau kesetaraan, menjadi prinsip kunci dalam pola kepemimpinan komunitas. Tidak adanya struktur hierarki tetap berbasis agama menunjukkan bahwa seluruh anggota diposisikan secara setara dalam kontribusi, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab. Kesetaraan ini menjamin bahwa kolaborasi tidak dibebani oleh dominasi salah satu pihak, dan sebaliknya memperkuat rasa kepemilikan bersama atas komunitas. Dalam kerangka moderasi beragama, kesetaraan menjadi syarat penting untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Musawah (kesetaraan) menggarisbawahi pentingnya perlakuan yang egaliter dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Konsep ini menolak segala bentuk hierarki atau keistimewaan yang mendasarkan diri pada atribut keagamaan semata. Dengan menjunjung tinggi nilai *musawah*, setiap individu dianggap memiliki hak yang sama dalam berpartisipasi dan berkontribusi pada kehidupan sosial, sehingga tercapai pemerataan peluang dan keadilan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam literatur tentang moderasi beragama (Akbar et al., 2024).

Dalam wawancara dengan beberapa koordinator kegiatan, ditemukan bahwa penunjukan kepemimpinan bersifat fleksibel dan bergilir, tidak ada ketua tetap atau dominasi dari satu kelompok agama. Salah satu pemuda Muslim menyatakan bahwa yang menjadi pemimpin bukanlah siapa yang paling berpengaruh secara agama, tetapi siapa yang memiliki kesiapan dan waktu luang untuk menjalankan tugas. Kesetaraan ini juga tercermin dalam pembagian beban kerja

yang tidak dibatasi oleh identitas agama. Ini mencerminkan nilai musawah, yaitu menolak segala bentuk keistimewaan berbasis latar belakang identitas.

Syura sebagai Mekanisme Demokrasi Sosial

Semua kegiatan yang dilakukan oleh komunitas disusun melalui proses musyawarah (*syura*) yang melibatkan seluruh anggota. Salah satu pemuda Muslim menyatakan bahwa bahkan hal-hal kecil seperti format undangan atau jenis makanan dalam kegiatan pun dibahas bersama. Tidak ada keputusan sepihak. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan kolektif terhadap komunitas.

Syura (musyawarah) menekankan pentingnya proses konsultasi dan diskusi dalam pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak. Dalam kerangka moderasi beragama, *syura* dipandang sebagai mekanisme demokratis yang memungkinkan keterlibatan bersama dalam menentukan arah kebijakan keagamaan dan sosial. Proses musyawarah ini tidak hanya memperkaya perspektif, tetapi juga memperkuat solidaritas dan komitmen sebagai upaya kolektif untuk mencapai kebaikan bersama, ini ditekankan dalam studi terkait moderasi (Sahrudin et al., 2023).

Prinsip *syura*, atau musyawarah, dijalankan dalam setiap pengambilan keputusan di komunitas. Keputusan tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui forum bersama yang terbuka dan deliberatif. Praktik ini memperlihatkan bahwa komunitas mampu membangun sistem demokrasi partisipatif, di mana setiap individu diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan menentukan arah kegiatan. Nilai ini sejalan konsep *syura* yang mana sebagai mekanisme kolektif untuk menciptakan kesepakatan yang adil dan inklusif dalam masyarakat multikultural.

Filantropi Lintas Agama sebagai Medium Transformasi Sosial

Dari hasil wawancara dengan beberapa anggota, terungkap bahwa keterlibatan mereka tidak hanya dilandasi oleh ajaran agama yang memerintahkan kasih dan kepedulian, tetapi juga karena kesadaran bahwa generasi muda memiliki tanggung jawab menjaga keharmonisan sosial. Bagi mereka, perbedaan agama bukan penghalang, melainkan kekuatan jika dikelola dengan baik. Temuan ini menekankan bahwa filantropi lintas agama bukan hanya aktivitas amal, tetapi juga merupakan bentuk pendidikan sosial yang membangun empati, relasi, dan visi kemanusiaan bersama.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan filantropi lintas agama yang dilakukan oleh sekelompok pemuda Muslim dan Kristen di Banyumas merupakan bentuk nyata dari praktik moderasi beragama yang hidup di tengah masyarakat. Kolaborasi tersebut tidak hanya berdampak

secara sosial, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan yang diajarkan dalam masing-masing agama. Nilai-nilai *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *ta'adul* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), dan *syura* (musyawarah) berhasil terimplementasi secara kontekstual melalui berbagai kegiatan seperti buka puasa bersama, santunan anak yatim, aksi sosial kepada tetangga, hingga dialog keagamaan yang terbuka.

Dinamika yang terjadi dalam proses kolaborasi baik tantangan maupun peluang menguatkan identitas sosial para pemuda sebagai agen perdamaian. Motivasi mereka berakar dari keyakinan agama yang mendukung cinta kasih dan kemaslahatan, serta kesadaran akan pentingnya membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman. Dengan demikian, filantropi lintas iman bukan hanya kerja sosial, tetapi juga menjadi praktik spiritual dan simbol transformasi sosial berbasis nilai-nilai moderasi beragama.

Daftar Pustaka

- Abror, Mhd. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Akbar, F. H., Fasha, F. L., & Abdullah, F. (2024). The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith. *Bir*. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.21>
- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>
- Christens, B. D., & Speer, P. W. (2015). Community Organizing: Practice, Research, and Policy Implications. *Social Issues and Policy Review*. <https://doi.org/10.1111/sipr.12014>
- Dewi, G. (2023). Pendidikan Agama Islam Dan Moderasi Beragama. *Jipm*. <https://doi.org/10.61722/jipm.v1i2.12>
- Gunawan, G. (2024). The Role of Nahdlatul Ulama in Fostering Interfaith Harmony Through Social Capital in Palembang City. *Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)*. <https://doi.org/10.24815/jsu.v18i2.42449>
- Hendar, J., & Ruhaeni, N. (2023). Pengaturan Filantropi Islam Di Indonesia; Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Yustisiabel*. <https://doi.org/10.32529/yustisiabel.v7i1.2126>
- Husna, Husnah. Z. (2022). Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi. *Al-Mutsila*. <https://doi.org/10.46870/jstain.v4i1.202>
- Islami Rahayu, N. W., Ahsani, N. Al, & Suroyya, D. (2024). Distorting Extremism Through Acceptability and Exploring Hindu Cultural Celebrations in Jember, Indonesia. *Journal of Islamic Civilization*. <https://doi.org/10.33086/jic.v6i2.6576>
- Lazulfa, H. L., & Faristiana, A. R. (2023). Strategi Mainstreaming Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui Media Sosial. *Dewantara Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.606>
- Puteri, R. Y. (2025). Fondasi Moderasi Beragama Dalam Dinamika Era Digital Di Indonesia. *Technologia Jurnal Ilmiah*. <https://doi.org/10.31602/tji.v16i1.17509>

Filantropi Sebagai Perwujudan

Diki Ramdani¹, Khusnul Khotimah²

- Rahmawati, W. (2023). *Peran Media Sosial Dalam Melawan Intoleransi Dan Memperkuat Toleransi*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/uqrx7>
- Rijal, M., Nasir, M., & Rahman, F. (2022). Potret Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa. *Pusaka*. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.672>
- Risbayana, N. N., Fimanda, A. Y., SigaUniver, W. D., Tirta Lesmana, F. S., & Hulu, V. (2022). Penguatan Identitas Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Membangun Dialog Interreligius Di Indonesia. *Sapientia Humana Jurnal Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.26593/jsh.v2i01.5907>
- Sahrudin, S., Yaumi, M., Malli, R., & Sumiati, S. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren Ahlulsh Suffah Kabupaten Bantaeng. *Fikrotuna Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7380>
- Samiren, S. (2025). Partisipasi Generasi Milenial Dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Sosial Dan Sains*. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i5.32198>
- Sari, S. (2025). The Implementation of Religious and National Moderation in Indonesia According to Kh. Ahmad Dahlan. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*. <https://doi.org/10.31102/alulum.12.2.2025.173-180>
- Saumantri, T. (2023). Moderasi Beragama Perspektif Pengalaman Keagamaan Joachim Wach. *PTSB*. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i2.991>
- Shalihin, N., Yulia, Y., & Sholihin, M. (2021). The Other Side of Ramadan: Ramadan and Its Implication on Social Cohesion in West Sumatra and Yogyakarta. *Analisa Journal of Social Science and Religion*. <https://doi.org/10.18784/analisa.v6i01.1309>
- Stepanus, S., Cristiani, Y., Langisikande, D., Gunawan, H., & Ewanan, J. (2025). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Kerukunan Intern Kristen Di Mamasa. *Abdi Dalem*. <https://doi.org/10.70585/abdidalem.v2i1.126>
- Sumintak, S., & Sumirat, I. R. (2022). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber. *Al-Adyan Journal of Religious Studies*. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i1.4085>
- Tajudin, T., Zulfikar, G., Putri, M. F., Amrizal, A., & Hardi, R. (2021). Menumbuhkan Filantropi Antar Sesama. *Jurnal Loyalitas Sosial Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.32493/jls.v3i1.p36-45>
- Todd, N. R., Houston- Kolnik, J. D., & Suffrin, R. L. (2017). Understanding Community Issues of Interfaith Groups. *Journal of Community Psychology*. <https://doi.org/10.1002/jcop.21840>
- Trisaputra, I., Lolo, J. S., & Serdianus, S. (2023). Penanaman Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen. *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*. <https://doi.org/10.25078/vs.v9i2.3046>
- Yubal, Y., Sahabuddin, C., & yakin, A. Al. (2022). Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perilaku Filantropi Legislator Di Desa Pasapa Kabupaten Mamuju Tengah. *Journal Peqquruang Conference Series*. <https://doi.org/10.35329/jp.v4i1.2449>